

Bayi Intifadah Ketiga

● IBNU BURDAH

Pemerhati Timur Tengah dan Dunia Islam,
Dosen Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

Situasi di Palestina sekarang memang sudah matang bagi lahirnya intifadah ketiga rakyat Palestina. Aksi provokatif sejumlah ekstremis Yahudi dan aksi kekerasan saling balas terus terjadi di berbagai wilayah di Palestina, terutama di wilayah-wilayah yang memiliki permukiman Yahudi.

Semula memang hanya di sekitar Yerusalem, tetapi kemudian meluas ke berbagai kota lain di Tepi Barat. Politik Perdana Menteri Benjamin Netanyahu selama ini memang "abai" dengan proses perdamaian. Tak ada prestasi apa pun dari Netanyahu selama pemerintahannya kali ini dalam bidang perdamaian dengan Palestina.

Netanyahu bahkan tak peduli dengan berbagai tekanan internasional sambil terus membangun permukiman-permukiman Yahudi di wilayah Palestina. Pembangunan permukiman baru yang sebagian dihuni para ekstremis inilah yang kemudian menjadi salah satu sebab pecahnya kekerasan horizontal antara warga asli Palestina dan para pemukim.

Para pemukim baru memiliki segala kemewahan dan fasilitas termasuk jalan-jalan eksklusif dan senjata. Jalan-jalan itu kerap membelah dan memisahkan komunitas Palestina sebagaimana tembok pemisah yang dibuat Israel. Mereka juga kerap melakukan tindakan provokatif kepada warga Palestina.

Sebaliknya, warga Palestina juga segera menjadikan para pemukim itu sasaran kemarahan atas berbagai peristiwa. Mereka menjadi sasaran pembalasan atas aksi kekerasan tentara Israel, penculikan, dan seterusnya. Aksi kekerasan timbal balik sangat rawan di wilayah-wilayah yang ada permukiman Yahudinya.

Berbeda

Terjadinya intifadah ketiga berarti terjadinya perlawanan rakyat Palestina terhadap Israel dengan cara kekerasan secara luas. Memang banyak yang berharap hal ini segera terwujud agar Palestina berhasil mencapai tujuannya, yaitu merdeka.

Respons sangat simplistis, misalnya, menggambarkan sebagai berikut. Intifadah pertama telah berhasil menunjukkan bahwa bangsa Palestina ada. Ini kemudian mendorong keberhasilan dalam negosiasi mulai dari perundingan di Madrid pada 1990 hingga Oslo II pada 1995. Hasilnya sudah nyata, yakni delapan kota Palestina sekarang ini.

Intifadah kedua dipandang telah membebaskan Gaza kendati itu sesungguhnya langkah unilateral Israel. Dan intifadah ketiga diharapkan dapat membebaskan seluruh Palestina. Itu skenario yang dibayangkan sebagian komentator dari gejala lahirnya intifadah ketiga ini.

Tentu tak semudah itu skenarionya. Yang jelas, kekerasan pasti membawa korban. Dan korban terbesar dipastikan dari kalangan rakyat Palestina. Sebab, Israellaah yang punya senjata. Termasuk para pemukim Yahudi itu juga dibekali senjata dan kadang dikawal tentara. Semakin luas dan besar aksi perlawanan, maka semakin besar pula jatuhnya korban jiwa dan luka. Inilah yang dikhawatirkan.

Dengan jatuhnya korban dalam skala luas, misalnya, sama sekali tak menjamin tujuan Palestina itu serta-merta dapat tercapai. Apalagi sekarang ini perhatian negara-negara Arab dan dunia Islam terhadap masalah Palestina pada umumnya menurun. Hal ini bisa dengan mudah terlihat dari pemberitaan di TV dan koran-koran nasional Arab.

Isu Palestina jarang sekali menjadi *headline*, seperti pada saat menjelang intifadah pertama dan kedua. Mereka sekarang sangat sibuk dengan urusan dalam negeri masing-masing, baik itu ketegangan politik, perang, konflik horizontal, atau gerakan protes rakyat. Persoalan Palestina yang dahulu demikian

"menyatukan" Arab dan dunia Islam kini tak memperoleh perhatian sebesar dulu lagi.

Karakter "bayi" intifadah sekarang ini juga berbeda dengan masa sebelumnya. Intifadah yang mungkin lahir itu berkarakter Arab Springs. Perlawanan dilakukan secara personal bahkan sangat sporadis. Tak ada pemimpin dalam gerakan ini. Namun, sering kali ini adalah respons personal rakyat Palestina atas berbagai peristiwa.

Penyebaran dan seruan gerakan juga melalui media-media yang sangat personal. Perlawanan ini juga tidak disatukan arus ideologi atau kelompok tertentu.

Jika ini yang terjadi, maka intifadah ini kemungkinan akan sangat sulit dikendalikan. Tentara Israel tentu akan kesulitan untuk menghentikan aksi itu karena "tak" ada pemimpin yang jadi pusat komando gerakan.

Namun, kecenderungannya adalah mirip perang saudara atau konflik horizontal. Dan ini sekali lagi sangat berbahaya bagi warga Palestina yang sebagian besar tak bersenjata. Jatuhnya korban warga sipil Israel kemungkinan juga akan besar.

Inilah dilema perjuangan Palestina sejak awal. Masalah strategi perjuangan yang tepat dan kompak menjadi isu yang sangat menyulitkan. Bahkan isu itu telah membelah kekuatan utama Palestina dan rakyat Palestina.

Oleh karena itu, yang terpenting bagi Palestina sekarang adalah menyatukan strategi perjuangan atau setidaknya ada koordinasi dalam strategi perjuangan. Minimal antara Fatah dan Hamas, syukur jika bisa melibatkan semua faksi.

Ini sangat penting agar perjuangan itu bisa seefektif mungkin mengantarkan kepada tujuan agung, yakni berdirinya negara Palestina yang merdeka dan berdaulat. Dan jika bisa, strategi itu sejauh mungkin meminimalkan jumlah korban orang-orang tak berdosa, memenuhi hak-hak orang yang menjadi korban dalam konflik panjang ini, terutama masalah para pengungsi, dan juga mencapai solusi tepat masalah tempat suci. ■